



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

JURNAL ILMIAH UTERASI INDONESIA

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

doi.org/10.63822/k3rpb617

Hal. 6244-6257

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

Kebijakan Pendidikan Nasional dan Standar Kemampuan Berbahasa Asing

Husnaini Muhammad Makhluf¹, Mohammad Mahdi Ibnu Hamid², Ubaid Ridho³, Maswan⁴

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2,3,4}

*Email Korespodensi: h.muhammadm1@gmail.com

Diterima: 04-12-2025 | Disetujui: 14-12-2025 | Diterbitkan: 16-12-2025

ABSTRACT

This study examines the National Education Policy and Foreign Language Proficiency Standards. The research method used in this paper is a qualitative-descriptive approach, which aims to understand and describe phenomena related to national education policy and foreign language proficiency standards, particularly Arabic. This approach was chosen because the main focus of the research is to analyze the basic concepts contained in education policy and their implications for the Arabic language curriculum in Indonesia. National education policy aims to regulate the provision of education that is equitable, high-quality, and adaptive to current developments. Legal frameworks such as the 1945 Constitution, the 2003 National Education System Law, Government Regulation 57/2021, and various regulations from the Ministry of Religious Affairs emphasize the role of Indonesian, regional languages, and foreign languages—especially English and Arabic—in the education system. Foreign languages hold a strategic position for global mobility and religious understanding, particularly Arabic in madrasah environments. Foreign language proficiency standards refer to international frameworks such as the CEFR and ACTFL, which emphasize four main skills: listening, speaking, reading, and writing. Indonesia has adapted these standards into its national curriculum through the Competency Standards (SKL), KMA 183/2019, and various Arabic language learning policies that encompass linguistic, communicative, and cultural competencies. Language proficiency assessment focuses on authentic assessments that assess cognitive, affective, and psychomotor aspects, as well as actual language performance through portfolios, observation, and self-assessment. In developing the Arabic language curriculum, the policy requires communicative learning objectives, relevant materials, appropriate methods, meaningful learning activities, effective media, and ongoing assessment. Overall, the national policy and language proficiency standards direct Arabic language learning to be communicative, contextual, and support character building and global competency.

Keywords: National Education Policy; and Foreign Language Proficiency Standards

ABSTRAK

Penelitian ini untuk melihat Kebijakan Pendidikan Nasional dan Standar Kemampuan Berbahasa Asing. Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan nasional dan standar kemampuan berbahasa asing, khususnya Bahasa Arab. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk menganalisis konsep-konsep dasar yang terkandung dalam kebijakan pendidikan dan implikasinya terhadap kurikulum Bahasa Arab di Indonesia. Kebijakan pendidikan nasional bertujuan mengatur penyelenggaraan pendidikan yang merata, bermutu, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Landasan hukum seperti UUD 1945,



UU Sisdiknas 2003, PP 57/2021, serta berbagai regulasi Kementerian Agama mempertegas peran bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing—terutama Bahasa Inggris dan Bahasa Arab—dalam sistem pendidikan. Bahasa asing memiliki kedudukan strategis untuk mobilitas global dan pemahaman keagamaan, khususnya Bahasa Arab di lingkungan madrasah. Standar kemampuan berbahasa asing mengacu pada kerangka internasional seperti CEFR dan ACTFL yang menekankan empat keterampilan utama: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Indonesia mengadaptasi standar tersebut dalam kurikulum nasional melalui SKL, KMA 183/2019, dan berbagai kebijakan pembelajaran bahasa Arab yang mencakup kompetensi linguistik, komunikatif, dan budaya. Penilaian kemampuan bahasa diarahkan pada penilaian autentik yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta performa berbahasa nyata melalui portofolio, observasi, dan penilaian diri. Dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab, kebijakan menuntut tujuan pembelajaran yang komunikatif, materi yang relevan, metode yang sesuai, kegiatan belajar yang bermakna, media yang efektif, dan penilaian berkelanjutan. Secara keseluruhan, kebijakan nasional dan standar kemampuan bahasa mengarahkan pembelajaran bahasa Arab agar komunikatif, kontekstual, dan mendukung penguatan karakter serta kompetensi global.

Katakunci: Kebijakan Pendidikan Nasional; Bahasa Asing

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Husnaini Muhammad MakhluF, Mohammad Mahdi Ibnu Hamid, Ubaid Ridho, & Maswan. (2025). Kebijakan Pendidikan Nasional dan Standar Kemampuan Berbahasa Asing. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(2), 6244-6257. <https://doi.org/10.63822/k3rpb617>

PENDAHULUAN

Penilaian Dalam era globalisasi, kemampuan berbahasa asing menjadi kebutuhan penting dalam dunia pendidikan, ekonomi, dan budaya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana memahami ilmu pengetahuan dan peradaban global.

Pemerintah Indonesia melalui Kebijakan Pendidikan Nasional telah menetapkan pentingnya penguasaan bahasa asing dalam kurikulum, terutama Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki posisi istimewa karena merupakan bahasa agama Islam dan sumber utama khazanah keilmuan Islam klasik.

Oleh karena itu, kajian tentang hubungan antara kebijakan pendidikan nasional dan standar kemampuan berbahasa asing menjadi penting untuk melihat arah pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan nasional dan standar kemampuan berbahasa asing, khususnya Bahasa Arab. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk menganalisis konsep-konsep dasar yang terkandung dalam kebijakan pendidikan dan implikasinya terhadap kurikulum Bahasa Arab di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yang mengandalkan sumber-sumber sekunder berupa literatur, dokumen regulasi, hasil penelitian terdahulu, serta teori-teori pendidikan yang relevan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi dan analisis yang sudah ada di berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, peraturan pemerintah, dan artikel ilmiah. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang hubungan antara kebijakan pendidikan nasional dan pengajaran bahasa asing di Indonesia, serta bagaimana standar kemampuan berbahasa asing memengaruhi pengembangan kurikulum Bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Hakikat Kebijakan Pendidikan Nasional

Kebijakan Pendidikan merupakan keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk mengatur dan mengelola pendidikan di Indonesia. Menurut Carter V Good (1959), kebijakan pendidikan adalah pertimbangan yang didasarkan pada sistem nilai dan penilaian atas berbagai faktor yang bersifat situasional. Kebijakan ini dijadikan dasar dalam mengoperasikan pendidikan yang bersifat melembaga. Kebijakan pendidikan bukanlah sesuatu yang statis; ia dapat berubah sesuai dengan dinamika perkembangan sosial, politik, dan kebutuhan pendidikan itu sendiri.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), kebijakan pendidikan bertujuan untuk memperluas dan meratakan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia. Fungsi utama kebijakan pendidikan adalah untuk mencapai pemerataan pendidikan, meningkatkan kualitas tenaga pendidik, dan menyediakan sarana serta prasarana pendidikan yang memadai. Ini juga mencakup pembaruan sistem pendidikan yang adaptif

terhadap perkembangan zaman, seperti yang tercantum dalam prinsip desentralisasi dan otonomi pendidikan

Prinsip dasar dalam pengembangan kebijakan bahasa pendidikan di Indonesia adalah inklusivitas dan keberagaman. Hal ini terlihat pada kebijakan yang memfasilitasi pengajaran bahasa asing di berbagai jenjang pendidikan. Pengembangan kebijakan bahasa ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi bahasa Indonesia serta bahasa asing, dengan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa yang mendapat perhatian di madrasah dan sekolah umum

Landasan Hukum Kebijakan Bahasa dalam Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional Indonesia berlandaskan pada berbagai regulasi hukum yang menetapkan peran bahasa dalam sistem pendidikan. Salah satu dasar hukum utama adalah Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, yang mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, dan negara wajib menyelenggarakan sistem pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjadi dasar hukum penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk kebijakan bahasa. UU ini menegaskan pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, serta mendukung pengajaran bahasa asing sebagai sarana komunikasi global.⁵ Sisdiknas juga menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia harus mengembangkan kemampuan intelektual dan karakter peserta didik secara menyeluruh, yang mencakup pembelajaran bahasa.

Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 mengatur lebih lanjut tentang standar nasional pendidikan, yang mencakup kebijakan bahasa sebagai bagian integral dari pengembangan kurikulum pendidikan nasional. Peraturan ini memberikan pedoman tentang penerapan bahasa Indonesia dan bahasa asing di dalam sistem pendidikan formal dan non-formal

Kebijakan ini mengatur secara spesifik mengenai kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan bahasa Arab di madrasah, yang menekankan pada penguasaan kompetensi bahasa Arab sebagai bagian dari pendidikan agama. KMA ini memberikan arahan mengenai pengembangan kurikulum PAI yang mendukung pembelajaran bahasa Arab secara terstruktur dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di tingkat madrasah

Dengan landasan hukum yang kuat ini, kebijakan bahasa dalam pendidikan Indonesia tidak hanya memfasilitasi pengembangan kompetensi bahasa Indonesia, tetapi juga mendukung pelestarian bahasa daerah dan penguasaan bahasa asing sebagai upaya memperkuat posisi Indonesia dalam masyarakat global.

Kedudukan Bahasa Asing dalam Sistem Pendidikan Nasional

Bahasa Asing Sebagai Muatan Kurikulum Nasional khususnya Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, memainkan peran penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Dalam era globalisasi yang semakin mendalam, penguasaan bahasa asing menjadi prasyarat bagi para siswa untuk dapat bersaing di dunia internasional. Sebagai bagian dari kebijakan pendidikan nasional, Bahasa Inggris diakui sebagai bahasa internasional yang sangat dibutuhkan dalam komunikasi global, serta menjadi salah satu standar kompetensi dalam dunia pendidikan dan dunia kerja

Meskipun demikian, Bahasa Arab juga memiliki kedudukan penting dalam sistem pendidikan nasional, terutama di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren, karena fungsinya yang erat dengan ajaran agama Islam

Posisi Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah Umum, Bahasa Arab memiliki posisi khusus di madrasah dan pesantren sebagai bagian dari pendidikan agama Islam, mengingat bahasa ini merupakan bahasa utama dalam memahami kitab suci Al-Qur'an dan hadis. Di madrasah, Bahasa Arab diajarkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan agama, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam kepada peserta didik. Di sisi lain, di sekolah umum, Bahasa Arab diajarkan lebih terbatas, namun tetap penting karena terkait dengan penguatan karakter dan identitas agama

Relevansi Bahasa Asing dengan Tujuan Pendidikan Nasional, Kebijakan pengajaran bahasa asing di Indonesia, terutama Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, sangat relevan dengan tujuan Sisdiknas yang mengharapkan setiap siswa untuk menguasai kemampuan komunikasi yang dapat mendukung mobilitas internasional dan memperkuat persatuan bangsa. Bahasa asing tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi global. Oleh karena itu, kebijakan pengajaran bahasa asing sangat penting untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan di dunia yang semakin terhubung.

Standar Kemampuan Berbahasa Asing

1. Pengertian Standar Kemampuan Berbahasa

Standar kemampuan berbahasa mencakup keterampilan reseptif keterampilan berfokus pada kemampuan seseorang untuk memahami bahasa yang diterimanya, baik melalui pendengaran maupun penglihatan. (mendengar, membaca) dan produktif merujuk pada kemampuan seseorang untuk menghasilkan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, guna menyampaikan gagasan, informasi, atau perasaan. (berbicara, menulis).¹² Tujuan dari kemampuan berbahasa adalah menciptakan kesetaraan capaian belajar antarnegara, memudahkan pengakuan kompetensi bahasa dalam konteks global dan memudahkan kepada seseorang dalam bersaing dan memperoleh kesempatan kerja, beasiswa, serta interaksi internasional yang lebih lancar.¹³ Kompetensi dapat timbul disebabkan faktor lingkungan dan proses belajar. Kurt Lewin yang memosisikan seseorang mendapat kompetensi berbahasa karena medan gravitasi disekitarnya yang turut membentuk potensi seseorang secara individu. Selain lingkungan, sistem informasi yang diperoleh berupa pengalaman empiris melalui observasi, pengetahuan ilmiah dan keterampilan yang dilakukan secara mandiri. Kompetensi dapat juga terbentuk karena potensi bawaan dan lingkungan sekitar. Kombinasi ini disebut teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stern, yaitu gabungan antara hereditas (bawaan) dengan environment (lingkungan).

2. Kerangka Standar Internasional (CEFR dan ACTFL)

Menurut penelitian Ruliana Khasanah (2020), Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) merupakan kerangka yang secara sistematis menggambarkan capaian pembelajar bahasa asing dalam enam level (A1–C2). CEFR menjadi model global yang dapat diadaptasi untuk pengajaran Bahasa Arab di Indonesia karena menyediakan indikator deskriptif yang jelas tentang kemampuan linguistik, komunikatif, dan budaya

Kerangka CEFR tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai panduan perencanaan kurikulum, penyusunan materi ajar, dan evaluasi kemampuan bahasa. CEFR (Common European Framework of Reference for Languages) membagi kemampuan bahasa menjadi enam level, Setiap level menunjukkan kompetensi yang dapat dilakukan (can-do statements), seperti:

- A1–A2 (Basic User) → Mampu berkomunikasi sederhana.
- B1–B2 (Independent User) → Mampu berbicara lancar dalam situasi umum.
- C1–C2 (Proficient User) → Mampu memahami teks kompleks dan berbahasa akademik.¹⁶

Khasanah menegaskan bahwa pendekatan aksi komunikatif (action-oriented) menjadi inti CEFR, di mana pembelajar dipandang sebagai agen sosial yang aktif membangun kompetensinya melalui interaksi nyata. Dalam konteks Bahasa Arab, kerangka ini digunakan oleh beberapa universitas dan lembaga bahasa untuk menentukan target capaian mahasiswa.

Sedangkan ACTFL (American Council on the Teaching of Foreign Languages) juga memberikan panduan yang sejalan dengan CEFR dalam hal deskripsi kemampuan bahasa. Menurut Maimunah dkk. (2022), American Council on the Teaching of Foreign Languages (ACTFL) merupakan lembaga yang mengembangkan pedoman kemahiran bahasa asing yang mencakup empat keterampilan utama: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan memiliki lima tingkat utama kemahiran, yaitu: Distinguished, Superior, Advanced, Intermediate, dan Novice, yang masing-masing dibagi lagi menjadi tiga sublevel (High, Mid, Low).¹⁸ penilaian yang terdapat dalam American Council for Teaching Foreign Language (ACTFL) lebih rinci karena ada 11 level, yaitu native, distinguished, superior, advance plus, advance, intermediate high, intermediate mid, intermediate low, novice high, novice mid, dan novice low.

- Native: Mampu berbicara seperti penutur asli yang berpendidikan
- Distinguished: Mampu berbicara dengan kelancaran, ketepatan tata bahasa, ketelitian kosakata dan idiomatik yang baik.
- Superior: Mampu menggunakan suatu bahasa dengan akurasi struktur dan kosakata yang memadai untuk berpartisipasi secara efektif dalam percakapan pada lingkungan formal dan informal.
- Advance Plus: Mampu memenuhi sebagian besar persyaratan pekerjaan dan menunjukkan beberapa kemampuan untuk berkomunikasi pada topik-topik yang konkrit.
- Advance: Mampu memenuhi tuntutan sosial rutin dan persyaratan kerja yang terbatas.
- Intermediate – High: Mampu memenuhi sebagian besar kebutuhan dasar untuk bertahan hidup dan tuntutan sosial yang terbatas.
- Intermediate – Mid: Mampu memenuhi beberapa kebutuhan dasar untuk hidup dan beberapa tuntutan sosial yang terbatas.
- Intermediate – Low: Mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk bertahan hidup dan persyaratan minimum kesopanan
- Novice – High: Mampu memenuhi kebutuhan yang mendesak dengan tuturan yang dipelajari.
- Novice – Mid: Hanya mampu menggunakan bahasa dalam kapasitas yang terbatas.
- Novice - Low: Tidak dapat berbicara dalam bahasa lisan. Tidak memiliki kemampuan apapun

dalam bahasa.

Pedoman ACTFL tidak hanya digunakan untuk penilaian global dalam konteks akademik dan profesional, tetapi juga memiliki implikasi instruksional yang kuat, karena dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum, penyusunan buku ajar, dan strategi pengajaran bahasa asing.

Hasil penelitian Maimunah menunjukkan bahwa buku ajar Bahasa Arab untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) kelas 1–3 yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI (KMA 183 Tahun 2019) telah mencerminkan standar ACTFL pada level pemula rendah (novice low). Ini berarti bahwa capaian pembelajaran Bahasa Arab di tingkat dasar sudah diarahkan pada kemampuan fungsional minimal dalam empat keterampilan bahasa.

3. Standar Nasional Kemampuan Bahasa Asing di Indonesia

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, standar kemampuan berbahasa asing di Indonesia, termasuk Bahasa Arab, tidak hanya ditetapkan melalui Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan KMA No. 183 Tahun 2019, tetapi juga mengacu pada arah dan tujuan pembelajaran bahasa Arab yang tertuang dalam kebijakan pemerintah sejak 1994 hingga kini.

Menurut Ahmad Muradi (2013) dalam Jurnal Al-Maqoyis, tujuan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia berkembang secara dinamis sesuai arah kurikulum nasional yang berlandaskan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.²⁰ Pemerintah menetapkan delapan standar pendidikan nasional, di antaranya standar isi, standar proses, dan standar kompetensi lulusan, yang semuanya menjadi acuan pengembangan kemampuan bahasa asing.

Muradi menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing diarahkan pada tiga kompetensi utama, yakni:

- a). Kompetensi kebahasaan, yaitu kemampuan menguasai sistem bunyi, struktur, gramatika, dan kosakata Bahasa Arab.
- b). Kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan bahasa Arab secara otomatis untuk mengungkapkan ide, memahami pesan, dan berinteraksi dalam berbagai konteks komunikasi.
- c). Kompetensi budaya, yaitu pemahaman terhadap budaya Arab, nilai-nilai, adat istiadat, dan etika komunikasi penutur aslinya.

Ketiga kompetensi ini menunjukkan bahwa standar kemampuan berbahasa asing tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga aspek komunikatif dan sosiokultural, sejalan dengan standar internasional seperti CEFR dan ACTFL.

Selanjutnya, Thu'aimah dan al-Naqah sebagaimana dikutip oleh Muradi, menyebutkan empat keterampilan utama yang menjadi indikator standar kemampuan bahasa Arab bagi nonpenutur asli:

- a). Memahami bahasa Arab secara benar melalui kegiatan menyimak.
- b). Berbicara dalam bahasa Arab sebagai media komunikasi dan ekspresi diri.
- c). Membaca teks Arab dengan pemahaman terhadap makna dan konteks.
- d). Menulis dalam bahasa Arab sebagai bentuk ekspresi fungsional.

Dengan demikian, standar kemampuan bahasa Arab di Indonesia mencakup empat maharah (istima', kalam, qira'ah, kitabah) yang diajarkan secara integratif dan berjenjang, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2008 dan KMA No. 183 Tahun 2019.

Lebih lanjut, Muradi menjelaskan bahwa arah pembelajaran bahasa Arab berdasarkan kurikulum nasional telah mengalami transformasi:

- Kurikulum 1994–1996: berorientasi komunikatif, menekankan keterampilan berbahasa daripada hafalan struktur.
- Kurikulum 2004 (KBK): menggabungkan pendekatan struktural dan komunikatif.
- Kurikulum 2006 (KTSP): mengutamakan keterampilan reseptif dan produktif secara terpadu.
- Kurikulum 2008 dan KMA 183/2019: mengarahkan pembelajaran bahasa Arab pada kemampuan komunikasi sekaligus pemahaman nilai-nilai Islam.²¹

Dengan arah kebijakan ini, standar nasional kemampuan berbahasa Arab di Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a). Mengembangkan kemampuan komunikatif dalam empat keterampilan bahasa.
- b). Menumbuhkan kesadaran fungsional terhadap pentingnya bahasa Arab sebagai alat kajian keilmuan Islam.
- c). Mengembangkan pemahaman lintas budaya dan karakter Islami yang tercermin dalam penggunaan bahasa.

Muradi juga menegaskan bahwa posisi Bahasa Arab di Indonesia bersifat ganda, yakni sebagai bahasa asing dan bahasa agama. Oleh karena itu, kebijakan nasional harus menyeimbangkan dua fungsi tersebut — penguasaan komunikasi global dan pemahaman terhadap teks keagamaan. Hal ini sesuai dengan politik bahasa nasional yang menempatkan Bahasa Arab sejajar dengan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing resmi di Indonesia

4. Aspek Penilaian Kompetensi Bahasa Asing

Aspek keterampilan yang dinilai dalam pembelajaran Bahasa Arab:

- Istima' (Mendengar): Memahami percakapan sederhana dan isi audio.
- Kalam (Berbicara): Mengungkapkan ide dengan struktur yang benar.
- Qira'ah (Membaca): Memahami teks akademik dan sastra.
- Kitabah (Menulis): Menulis paragraf dan wacana formal.

Penilaian menggunakan pendekatan performance-based, menilai kemampuan berbahasa nyata, bukan sekadar pengetahuan gramatikal.

Penilaian kemampuan berbahasa asing, khususnya Bahasa Arab, tidak hanya menilai hasil akhir berupa nilai ujian, tetapi juga proses pemerolehan dan performa berbahasa siswa. Menurut Asep Nursamsu (2017), sistem penilaian yang efektif harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu:

1. Penilaian kognitif (pengetahuan kebahasaan dan tata bahasa),
2. Penilaian afektif (sikap, motivasi, dan minat berbahasa),
3. Penilaian psikomotorik (kemampuan nyata dalam berbicara, mendengar, membaca, dan menulis).

Asep Nursamsu menekankan pentingnya model penilaian autentik (authentic assessment), yaitu penilaian yang mengukur kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara nyata, bukan sekadar menjawab soal tertulis.²² Model ini meliputi:

- Penilaian kinerja (performance assessment), seperti wawancara, presentasi lisan, dan percakapan (untuk maharah kalam).
- Portofolio bahasa (language portfolio), kumpulan tugas menulis, catatan refleksi, dan proyek (untuk maharah kitabah).
- Observasi berstruktur mencatat perilaku berbahasa siswa selama kegiatan mendengar, membaca, atau berbicara (untuk maharah istima' dan qira'ah).
- Penilaian diri (self-assessment) siswa menilai kemajuan mereka berdasarkan kriteria kemampuan CEFR atau ACTFL.

Selain itu, Asep Nursamsu menjelaskan bahwa dalam konteks kebijakan nasional, penilaian kompetensi bahasa harus terintegrasi dengan standar nasional pendidikan sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan KMA No. 183 Tahun 2019.

Implikasi kebijakan dan standar kemampuan terhadap pengembangan kurikulum bahasa arab

Kebijakan pendidikan nasional menuntut agar kurikulum Bahasa Arab berorientasi pada penguasaan kompetensi komunikasi, bukan sekadar pengetahuan tata bahasa.

Kurikulum juga harus selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter dan kecakapan global. Kurikulum pembelajaran bahasa Arab modern mencakup enam unsur penting yaitu (a) tujuan pembelajaran, (b) materi bahan ajar, (c) metode pembelajaran, (d) aktivitas pembelajaran, (e) media pembelajaran, dan (f) penilaian pembelajaran.

a). Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran bahasa Arab merupakan bagian inti pertama dalam kurikulum pembelajaran. Tujuan pembelajaran bahasa Arab menjadi bagian integral dengan tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler mata pelajaran. Karena itu, tujuan pembelajaran bahasa Arab sesuai dan memperkuat serta dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, dan tujuan kurikuler mata pelajaran. Secara teoretis, terdapat beberapa tujuan pendidikan bahasa Arab, diantaranya yang disebutkan oleh Fathul Mujib adalah:

1) Tujuan Religius

Orientasi ini mengedepankan bahwa belajar bahasa Arab memiliki tujuan untuk memahami dan memahami Islam. Dalam memahami ajaran agama Islam tentu harus memahami teks-teks pengetahuan ajaran agama Islam. Oleh karena itu orientasi ini lebih condong mengajarkan bahasa Arab sebagai alat untuk dapat membaca (fahm al-maqru') teks-teks kajian ajaran Islam

2) Tujuan Akademik

Pendidikan bahasa Arab dipandang dengan tujuan untuk memahami keterampilan berbahasa Arab menurut orientasi tersebut. Di antara keterampilan tersebut adalah mendengar (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah). Bahasa Arab ditempatkan sebagai sebuah objek kajian pengetahuan yang harus dikuasai secara akademik.

3) Tujuan Profesional

Bahasa Arab yang telah banyak digunakan oleh banyak kalangan menyebabkan terdapat orientasi yang mendasari bahwa belajar bahasa Arab merupakan tuntutan agar dapat memenuhi kebutuhan praktis. Artinya tidak harus belajar secara akademik dapat menguasai bahasa Arab yang akan diaplikasikan secara praktis sesuai dengan kepentingan yang dimaksud, misalnya untuk kepentingan pekerjaan

ataupun kepentingan perjalanan. Hal itu biasa dilakukan dengan belajar percakapan yang sesuai dengan kepentingan yang dituju.

4) Tujuan Ideologis dan Ekonomis

Selain orientasi yang telah disebutkan sebelumnya, belajar bahasa Arab juga telah dilakukan untuk kepentingan perang misal nya ataupun kepentingan pengembangan perekonomian. Pembelajaran ini memiliki tujuan agar dapat menguasai dan memahami kebudayaan sasaran. Misalnya negara-negara barat telah banyak membuka lembaga kajian bahasa Arab. Tujuan pembelajaran bahasa Arab diIndonesia yang dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan dapat dikatakan masih setengah-setengah di antara tujuan akademik (keilmuan) dan tujuan kemahiran.

5) Tujuan pembelajaran lebih otentik dan kontekstual

Tujuan pembelajaran bahasa Arab di kelas harus lebih otentik dan bermakna. Artinya para siswa ditekankan dan diarahkan untuk mempelajari dan menggunakan bahasa bukan hanya sebatas bahasa yang jauh dari jangkauan siswa, melainkan lebih dekat dengan perilaku keseharian siswa misalnya. Setiap kegiatan yang dilakukan bermakna bagi siswa dan lebih kontekstual. Tujuan ini sangat penting untuk dipertimbangkan dalam pembelajaran selain tujuan utama adalah untuk mempelajari dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan.

6). Tujuan diarahkan pada penggunaan bahasa sasaran.

Berkomunikasi dengan bahasa sasaran (bahasaArab) merupakan tujuan yang dikedepankan dalam pembelajaran bahasa Arab pendekatan komunikatif. Bahasa sasaran/tujuan menjadi kunci pada suksesnya pembelajaran dengan pendekatan komunikatif, karena dengan minimnya penggunaan bahasa pertama dan maksimalisasi penggunaan bahasa sasaran, kompetensi komunikatif yang otentik akan tercipta dengan optimal.

b) Materi Bahan Ajar

Unsur materi pelajaran merupakan bagian kurikulum pembelajaran. Karena itu, materi pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab. Materi pokok adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar. Secara umum materi pokok dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis,yaitu fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

1). Metode pembelajaran

Unsur ketiga dari kurikulum pembelajaran bahasa Arab adalah pendekatan dan metode pembelajaran. Pendekatan dan metode pembelajaran bahasa Arab memiliki hubungan hierarkis antara tujuan, pendekatan, dan metode serta teknik pembelajaran. Karena itu, adanya kesesuaian antara tujuan, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Tujuan pembelajaran dijabarkan dengan pendekatan, pendekatan dijabarkan dengan metode, dan metode dijabarkan dengan teknik pembelajaran. Hubungan keempat unsur tersebut terintegrasi satu dengan yang lain.

2). Aktivitas pembelajaran

Bagian kurikulum yang keempat adalah aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran bahasa Arab disesuaikan dengan unsur-unsur kurikulum yang lain, misalnya: sesuai tujuan, materi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran bahasa Arab. Kegiatan pembelajaran adalah bentuk atau pola umum kegiatan

pembelajaran yang akan dilaksanakan. Strategi pembelajaran meliputi kegiatan tatap muka dan non tatap muka (pengalaman belajar). Hal hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan an kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

c). Media pembelajaran

Unsur kelima kurikulum pembelajaran bahasa Arab adalah media pembelajaran bahasa Arab yang merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dengan kurikulum berdasarkan peta konsep di atas.

1) Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan pembelajaran. Media secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Menurut AECT (Association for Education and Communication) media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi, sedangkan menurut NEA (National Education Association) media adalah segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, dan di bicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

2) Urgensi Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Menurut John M. Lennon dalam Azhar Arsyad, media pembelajaran mempunyai peran yang sangat urgen, karena media ini dapat membangkitkan motivasi peserta didik, meningkatkan pengertian peserta didik, memberikan data yang kuat atau terpercay, memadatkan informasi dan memudahkan menafsirkan data. Pendapat ini sama dengan pendapat Mahmud Yunus bahwa media pengajaran berpengaruh besar bagi indra dan lebih mendahulukan pemahaman “Bahwa media pengajaran itu berpengaruh besar bagi indra dan lebih memudahkan (dapat menjamin) pemahaman orang yang melihat tidak sama dengan orang yang hanya mendengar”.

d). Penilaian pembelajaran

Unsur keenam kurikulum pembelajaran bahasa Arab adalah evaluasi atau penilaian pembelajaran bahasa Arab. Evaluasi ini merupakan bagian integral kurikulum. Karena itu, penerapan kurikulum pembelajaran bahasa Arab harus sampai dengan melakukan evaluasi pembelajaran. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

- 1) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- 2) Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- 3) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang

telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.

- 4) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- 5) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan. Kebijakan pendidikan nasional menuntut agar kurikulum Bahasa Arab berorientasi pada penguasaan kompetensi komunikasi, bukan sekadar pengetahuan tata bahasa. Kurikulum juga harus selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter dan kecakapan global.

Integrasi Standar Kemampuan Bahasa Asing dalam Kurikulum Bahasa Arab

Kurikulum Bahasa Arab perlu mengadopsi sistem level CEFR agar capaian belajar lebih terukur.

Misalnya:

- Kelas dasar: fokus pada A1–A2 (kemampuan dasar).
- Kelas menengah: B1–B2 (komunikatif dan akademik).
- Perguruan tinggi: C1–C2 (argumentatif dan profesional).

Integrasi ini membantu pengembang kurikulum menentukan bahan ajar dan evaluasi sesuai level kemampuan siswa.

Strategi Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab yang Adaptif

- Menggunakan pendekatan komunikatif (Communicative Language Teaching).
- Menyusun silabus berbasis kompetensi (Competency-Based Syllabus).
- Menekankan pembelajaran kontekstual dan integrasi budaya Arab.
- Memanfaatkan media digital dan audiovisual untuk meningkatkan keterampilan istima‘ dan kalam.

Peran Guru dan Lembaga dalam Implementasi Kurikulum

Guru Bahasa Arab berperan sebagai pengembang kurikulum mikro di kelas. Guru perlu memahami standar kemampuan bahasa agar pembelajaran sesuai dengan arahvkebijakan nasional. Lembaga pendidikan juga perlu menyediakan pelatihan, media, dan evaluasi berkala agar kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

KESIMPULAN

Kebijakan pendidikan nasional bertujuan mengatur penyelenggaraan pendidikan yang merata, bermutu, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Landasan hukum seperti UUD 1945, UU Sisdiknas

2003, PP 57/2021, serta berbagai regulasi Kementerian Agama mempertegas peran bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing—terutama Bahasa Inggris dan Bahasa Arab—dalam sistem pendidikan. Bahasa asing memiliki kedudukan strategis untuk mobilitas global dan pemahaman keagamaan, khususnya Bahasa Arab di lingkungan madrasah. Standar kemampuan berbahasa asing mengacu pada kerangka internasional seperti CEFR dan ACTFL yang menekankan empat keterampilan utama: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Indonesia mengadaptasi standar tersebut dalam kurikulum nasional melalui SKL, KMA 183/2019, dan berbagai kebijakan pembelajaran bahasa Arab yang mencakup kompetensi linguistik, komunikatif, dan budaya. Penilaian kemampuan bahasa diarahkan pada penilaian autentik yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta performa berbahasa nyata melalui portofolio, observasi, dan penilaian diri. Dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab, kebijakan menuntut tujuan pembelajaran yang komunikatif, materi yang relevan, metode yang sesuai, kegiatan belajar yang bermakna, media yang efektif, dan penilaian berkelanjutan. Secara keseluruhan, kebijakan nasional dan standar kemampuan bahasa mengarahkan pembelajaran bahasa Arab agar komunikatif, kontekstual, dan mendukung penguatan karakter serta kompetensi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmanegara, Weldia. *LANDASAN PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. 4 (2024).
- Council of Europe. (2001). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment*. Cambridge: Cambridge University Press. t.t.
- Handoko, Muhamad Dini. *MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN DALAM PERSFEKTIF KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL*. 2020.
- Hernanda, Verren Auranissa, dan Afwa Yasyfa Azzahra. *PENGARUH PENERAPAN BAHASA ASING DALAM KINERJA PENDIDIKAN*. 3, no. 2 (2022).
- Khasanah, Ruliana. *KERANGKA PENGAJARAN BAHASA ASING LEVEL A1-A2 STANDAR CEFR (STUDI PENDEKATAN FILSAFAT BAHASA)*. t.t.
- Khunaifi, Aan Yusuf, dan Matlani Matlani. “Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.” *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 2 (Oktober 2019): 81.
<https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.972>.
- Maimunah, Iffat, Moh Ainin, Muassomah Muassomah, dan Anwar Sanusi. “Analisis Buku Ajar MI Berstandar ACTFL.” *Al-Fusha : Arabic Language Education Journal* 4, no. 2 (Juni 2022): 52–64.
<https://doi.org/10.62097/alfusha.v4i2.847>.
- Muradi, Oleh Ahmad, dan M Ag. *TUJUAN PEMBELAJARAN BAHASA ASING (ARAB) DI INDONESIA*. no. 1 (2013).
- Nur Madinah, Adezoya Shifa Sabilila², Khanifah, Adam Sayid Panggeda dan ,Muasomah, Abdul Mukhl. *EKSPLORASI KEBIJAKAN BAHASA DAN PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA*. Vol. 3 No. 1 (Juni 2025).
- Nursamsu, Asep. “Model Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Arab (SNPB).” *Universitas Pendidikan Indonesia*, t.t.



- Rozak, Abdul. "Kebijakan Pendidikan Di Indonesia." *Alim | Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (Juni 2021): 197208. <https://doi.org/10.51275/alim.v3i2.218>.
- Sauri, Sofyan. *Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia*. 5 (2020).
- Wulandari, Aprilina, dan Windarto Windarto. "Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah (Analisis KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab)." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (Juni 2023): 904. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2084>.